

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berkembangnya pusat teknologi ataupun pemikiran manusia sekarang ini, maka banyak barang dan jasa yang di tawarkan sehingga kebutuhan setiap orang meningkat. Dalam hal ini, kurangnya penghasilan dan banyaknya kebutuhan akan menimbulkan seseorang berbuat curang demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Kasus Korupsi sudah tidak lazim lagi dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah, terbukti dengan adanya kasus korupsi yang di lakukan oleh dua pejabat pemerintahan yaitu Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), menerima suap dari Inisial SN yang terjerat kasus korupsi KTP Elektronik yang terjadi baru-baru ini (www.okezone.com). Kecurangan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyalahgunakan uang negara, perusahaan atau sebagainya untuk kepentingan diri sendiri disebut dengan tindakan korupsi. Untuk itu, masyarakat atau karyawan sangat menuntut adanya pemerintahan ataupun perusahaan yang bersih dan transparan, sehingga mewujudkan pemerintahan yang clean governance and good governance sehingga kasus korupsi tidak terjadi lagi. Maka dari itu, diperlukan beberapa lembaga dalam mengawasi atau memeriksa laporan keuangan dalam mengandalikan kecurangan atau penyelewangan agar tidak terjadi. Beberapa lembaga yang dibentuk adalah Inspektorat Kota, disebut juga sebagai auditor internal sektor publik yang melakukan audit terhadap pemerintah daerah. Inspektorat berperan sebagai pelaku yang melaksanakan tugas yang mengendalikan bagian dalam pemerintah, melakukan pengawasan dan pemeriksaan keuangan, yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Beberapa lembaga inspektorat tersebut akan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan baik di tingkat provinsi, kota dan lainnya menurut tingkatannya masing-masing.

Tapi dalam praktiknya, masih banyak lembaga inspektorat yang tidak melaksanakan tugasnya secara maksimal, hal ini di sebabkan masih adanya penemuan kecurangan dan penyelewangan audit yang terdeteksi oleh BPK (Badan Pemeriksa Keuangan). Bukan hanya dari pihak eksternal yang mampu melakukan kecurangan. Seseorang yang dari internal sendiri pun dapat melakukannya. Maka dari itu, Organisasi atau individu seharusnya bertanggung jawab dengan apa yang menjadi beban dalam memeriksa laporan keuangan tanpa tergoda dengan beberapa tawaran yang menggiurkan. Selain kasus SN diatas, terdapat satu kasus yang menjerat auditor seperti yang dilansir dari halaman tirto.id mengungkapkan bahwa auditor dengan inisial RD ditangkap oleh KPK pada tanggal 21 September 2017 karena diduga terjerat kasus suap terhadap perusahaan air minum yang berada di DKI Jakarta. Terdapat laporan keuangan yang tidak wajar senilai Rp.18M namun pada kenyataannya berkurang menjadi Rp.4,2M.

Dengan adanya beberapa kasus ini, maka menimbulkan persepsi masyarakat yang berpendapat bahwa lembaga inspektorat tersebut belum mencerminkan lembaga yang bersih

sesuai dengan keinginan masyarakat. Untuk itu, mencegah hal tersebut terjadi lagi, lembaga inspektorat atau auditor dalam melakukan pemeriksaan tentunya diperlukan pendidikan, pengalaman kerja, dan etika profesi.

B. LANDASAN TEORI

Kinerja Auditor

Salah satu indikator baik tidaknya seorang auditor dapat diukur dengan menilai tingkat kinerja auditor itu sendiri. Kinerja berarti sesuatu yang dapat oleh seseorang atau kelompok dalam menjalankan tanggungjawabnya (Hanna & Firnanti, 2013). Kinerja auditor diarahkan pada beban dan tanggungjawab kepada individu secara actual dan teratur (Mindarti, 2016). Didalam kinerja Auditor dapat dilihat bahwa etika profesi akan mempengaruhi kinerja. Secara umum, faktor yang terpengaruh terhadap kinerja auditor yaitu dari dalam diri atau internal maupun dari luar. Faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri yaitu profesional, pola pikir, dan lain sebagainya. Sedangkan dari eksternal yaitu gaji, pengalaman, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.

Etika Profesi

Etika profesi juga salah satu yang sangat berpengaruh terhadap sebuah profesi ataupun pekerjaan begitu juga terhadap kinerja auditor, oleh karena itu kode etik sangat dibutuhkan oleh seluruh profesi terutama bagi akuntan public untuk menjalankan tugasnya. Etika dapat diartikan sebagai suatu nilai yang dilaksanakan untuk secara sadar dan sanggup dalam menaati ketentuan dan nilai itu sendiri (Wardhatul et al., 2019). Kode etik yang diterapkan sebenarnya berfungsi untuk mengendalikan kecurangan bahkan untuk menjaga hubungan antara auditor dalam menghindari perselisihan (Rahayu & Suryono, 2016). Seorang yang dapat menghasilkan output yang berkualitas yaitu yang mempunyai tanggung jawab dan menyelesaikannya dengan baik dengan begitu dapat disimpulkan bahwa orang yang berada diposisi ini adalah orang yang memiliki kecakapan, kemampuan berpikir yang baik dan cepat, berwawasan luas dan pengalaman (Sujana, 2012).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan mengacu pada pengetahuan seseorang. Beberapa sumber pengetahuan yang dapat diperoleh yaitu dengan pendidikan formal maupun informal. Dengan tingkat pendidikan, maka seseorang akan lebih banyak belajar akan sesuatu yang belum pernah ia pelajari sebelumnya. Semakin luasnya wawasan yang diperoleh maka akan mempermudah dalam menyelesaikan masalah atau penyelewangan dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam tingkat pendidikan diperlukan kecepatan dan ketepatan dalam memeriksa secara baik dan efisien. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan, maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia atau auditor itu sendiri sehingga mampu menghasilkan output yang baik (Prasetyo & Utama, 2015). Semakin tinggi jenjang pendidikan individu itu sendiri, maka akan semakin banyak ilmu yang ia dapat dari pendidikan tersebut.

Pengalaman Kerja

Pengalaman dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penentu dalam menghasilkan output yang baik dan berkualitas. Pengalaman berkaitan dengan tingkat produktivitas seseorang dalam menyelesaikan maalah yang terjadi. Faktor pengalaman kerja berasal dari dalam diri individual atau kelompok itu sendiri atau sering disebut dengan Human Factor (Ardika Sulaeman, 2014). Seseorang atau auditor yang memiliki banyak pengalaman akan lebih gampang dan cepat dalam menyelesaikan masalah dibidang tertentu karna sudah terbiasa atau sudah pernah mengalami sehingga lebih cepat menemukan solusinya (Putra & Marlius, 2019).

Pengaruh Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor

Etika yang baik dan benar akan menciptakan hasil output yang berkualitas juga. Adanya kode etik harus penuhi dan kita taati agar dapat menciptakan kepercayaan dari masyarakat dan kepuasan terhadap hasil audit yang telah di lakukan oleh auditor tersebut. Penelitian dari (Hayati et al., 2019) juga mengungkapkan bahwa etika profesi mencangkup kode etik dan nilai – nilai yang diterapkan oleh organisasi yang berfokus pada sikap dan tingkah laku dalam melaksanakan kewajibannya dalam menjaga nama baik dan kualitas auditor. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, diperlukan moral yang baik agar penyelewengan atau kecurangan tidak terjadi. Dengan adanya etika auditor yang baik, maka akan menghasilkan output kerja auditor yang baik juga. Berdasarkan pemikiran diatas dapat di simpulkan hipotesis alternatif yaitu :

H_1 : Etika Profesi mempengaruhi kinerja auditor

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Auditor

(Suherman, 2017) menyatakan proses pendidikan bertujuan untuk menyiapkan informasi nilai atau tatatanan dari sumber yang dengan maksud agar informasi yang disampaikan oleh narasumber dapat dimengerti oleh penerimanya sehingga menjadi pegangan dalam mencapai tujuan hidupnya. Penelitian dari Wijayanti (2010) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kinerja auditor secara signifikan. Dengan ini maka dapat ditarik kesimpulan yaitu semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang auditor, maka akan semakin banyak pengetahuan yang di terima sehingga mampu menyelesaikan masalah – masalah dan menghasilkan output kerja auditor yang baik pula. Dengan itu, dapat disimpulkan

H_2 : Tingkat Pendidikan mempengaruhi Kinerja Auditor

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Auditor

Pengalaman Kerja mempengaruhi kualitas output auditor (Sukriah, 2009). Hasil output auditor merupakan salah satu faktor atau indikator yang mendukung terwujudnya auditor yang berkualitas. Pengukuran pengalaman dapat dilakukan berdasarkan jarak atau berapa lama nya

waktu yang telah dipergunakan pada suatu pekerjaan. Penagalaman yang semakin banyak maka akan semakin banyak juga auditor yang mampu menguasai bidangnya sehingga mempengaruhi kinerja auditor. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmatika (2011) yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab yang berpedoman pada pengalaman yang diperoleh akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga hasil audit yang diterima akan lebih berkualitas. Maka dari itu, dapat disimpulkan :

H₃ : Pengalaman Kerja mempengaruhi kinerja Auditor